

KONSTRUKSI MAKNA INFORMASI BAKAL CALON GUBERNUR JAWA BARAT TAHUN 2018 BAGI PEMILIH PEMULA DI KARAWANG

Fajar Hariyanto

Abstrak

Dilatarbelakangi adanya fakta mengenai pemilih pemula menjadi lumbung bagi para calon Gubernur dalam pilgub (pemilihan gubernur) Jakarta 2017 lalu. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui makna informasi bakal calon gubernur Jawa Barat tahun 2018 yang didapatkan pemilih pemula Kota Karawang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian yaitu warga pemilih pemula Kota Karawang. Mengenai jumlah informan yang diteliti berjumlah enam orang. Adapun seluruh informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan dipilih berdasarkan karakteristik tertentu. Makna Informasi calon gubernur Jawa Barat tahun 2018 dihasilkan bahwa pemilih pemula mendapatkan informasi politik tentang bakal calon gubernur Jawa Barat tahun 2018 dari beragam sumber informasi. Tipikasi sumber informasi pemilih pemula terbagi dalam empat bentuk, yaitu : kelompok rujukan, media massa, media nirmassa, dan sosial media.

Kata Kunci: konstuksi makna, pemilih pemula, informasi politik,

Pendahuluan

Pembahasan tentang pemilih pemula selalu menarik, Jumlah pemilih kelompok pemula di Indonesia terus bertambah pada setiap pemilu (*kompas.com*, 8/4/2014). Yang menarik dan menjadi berbeda pada pemilih pemula dalam menentukan pilihan adalah antusiasme dan preferensinya saja. Hasilnya adalah pemilih pemula memiliki ketertarikan yang besar terhadap pemilu, rasa penasaran dan keinginan untuk diakui dalam menjadi bagian dari demokrasi negeri ini, akan tetapi kurangnya pendidikan di bidang politik menjadi faktor penghalang untuk pemilih pemula dalam memberikan suaranya secara bijak.

Akan tetapi, proses belajar pelajar tentang berpolitik dan berdemokrasi terkadang terhambat dengan banyak pandangan umum tentang politik yang keliru dan itu diwariskan oleh masyarakat. Akibatnya, pemilih pemula mengalami kesalahan dalam memahami politik. Pengalaman – pengalaman pemilihan umum / pemilukada sebelumnya yang menampilkan aspek negatif dari kehidupan politik, sehingga pemaknaan tentang politik menjadi bercitra negatif pula.

Pemilih pemula mengasosiasikan pengalaman sadar mereka dan kemudian memaknainya berdasarkan latar belakang yang dialami, menurut James Lull (dalam Creswell, 1998:229) makna merupakan apa yang penting atau berarti bagi seseorang, makna tidak melekat dalam bentuk-bentuk simbolis, melainkan dikonstruksikan oleh orang-orang yang menginterpretasikan lingkungan simbolis sesuai dengan orientasi, kepentingan, dan kompetensi mereka sendiri.

Peneliti melihat permasalahan dari sudut pandang pemilih pemula sebagai individu yang mengalami berbagai fenomena yang muncul selama proses Pilkada Jawa Barat tahun 2018. Lingkungan dan interaksi sosial pemilih pemula yang terbatas adalah salah satu aspek yang mempengaruhi konstruksi makna pemilih pemula dalam Pilkada Jawa Barat tahun 2018 terhadap makna informasi para bakal calon gubernur Jawa Barat 2018. Setiap pemilih pemula memaknai diri dan lingkungannya berdasarkan kemampuannya dan keterbatasannya menginternalisasikan realitas objektif menjadi realitas subjektifnya. Setiap pemilih pemula tentu memiliki lingkungan dan interaksi sosial berbeda. Sehingga, setiap pemilih pemula memberikan makna yang berbeda terhadap realitas yang dialaminya.

Peneliti meletakkan pemilih pemula sebagai subyek yang berperan aktif dalam mengalami fenomena Pilkada Jawa Barat 2018 dan subyek yang memiliki keterbatasan lingkungan dan interaksi sosial dalam membangun pemahaman dan pengalaman politik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran dari pemilih pemula mengenai makna informasi bakal calon Gubernur Jawa Barat tahun 2018.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran tentang makna informasi bakal calon Gubernur Jawa Barat 2018 yang diperoleh dari berbagai sumber yang dimaknai oleh pemilih pemula berdasarkan pengalaman intersubjektifnya. Maka dari itu, paradigma penelitian ini menggunakan paradigma interpretif. Hal ini dilakukan karena pendekatan penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, karena objek penelitian berkaitan erat dengan pemaknaan dan pengalaman pemilih pemula. Peneliti menyadari bahwa proses pemaknaan dan pengalaman pemilih pemula terjadi di dalam diri pemilih pemula melalui pengalaman intersubjektifnya.

Subjek pada penelitian ini adalah pemilih pemula yang berada di Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Penelitian ini berusaha mengkaji pemaknaan pemilih pemula terhadap makna informasi bakal calon Gubernur Jawa Barat 2018. Penentuan lokasi penelitian berdasarkan pada lokasi, dimana individu – individu yang mengalami fenomena berlangsung. Kabupaten Karawang sebagai salahsatu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Barat yang secara umum juga menjadi bagian dari penyelenggaraan Pilkada pada tahun 2018 nanti, sehingga peneliti menetapkan Kabupaten Karawang sebagai lokasi penelitian. Secara keseluruhan penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, bulan Mei – Juli 2017. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan analisis dokumen.

Hasil Penelitian

Pemilih pemula Kota Karawang secara umum tidak menyukai dunia politik. Bagi mereka yang saat ini sebagai pelajar, dan menginjak usia remaja, informasi seputar bakal calon gubernur untuk pilkada Jawa Barat 2018 bukanlah suatu hal

yang dinilai menarik. Akan tetapi, upaya komunikasi politik yang dilakukan bakal calon gubernur Jawa Barat secara massif kepada berbagai lapisan dan segmentasi masyarakat, baik secara langsung melalui jaringan partai politik, media nirmassa dan media massa, sehingga pemilih pemula tidak mungkin bisa menghindari segala macam informasi yang diterimanya.

Beberapa bakal calon gubernur Jabar tahun 2018 memiliki jaringan struktur dan infrastruktur partai yang luas. Melalui jaringan tersebut transformasi pesan – pesan politik bakal calon gubernur Jabar tahun 2018 disampaikan kepada masyarakat. Melalui jaringan struktur dan infrastruktur partai politik juga, pesan politik bakal calon gubernur Jabar tahun 2018 didistribusikan secara luas kepada seluruh masyarakat.

Transformasi pesan-pesan politik bakal calon gubernur Jabar tahun 2018 juga dilakukan melalui media nirmassa berupa poster. Salain itu transformasi pesan – pesan politik bakal calon gubernur Jabar tahun 2018 juga dilakukan melalui media massa, baik media cetak atau elektronik berupa pemberitaan.

Pesan – pesan komunikasi politik bakal calon gubernur Jabar tahun 2018 melalui berbagai jaringan partai politik, media nirmassa dan media massa kemudian diterima secara langsung ataupun tidak langsung sebagai sebuah informasi tentang bakal calon gubernur Jabar tahun 2018. Pesan komunikasi yang diterima secara langsung dimaknai sebagai kegiatan pemilih pemula dalam mengakses informasi dari jaringan partai politik bakal calon gubernur Jabar tahun 2018.

Sedangkan pesan komunikasi politik yang disebut tidak langsung merupakan informasi yang diterima pemilih pemula melalui sumber – sumber informasi yang mengakses informasi tentang bakal calon gubernur secara langsung. Pemilih pemula sebagai anggota masyarakat yang berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya, tentu saja tidak mampu menghindari beragam informasi yang beredar dari berbagai sumber yang ada di tengah – tengah masyarakat.

Informasi tentang bakal calon gubernur Jawa Barat yang diterima pemilih pemula berasal dari orang – orang yang biasa berinteraksi dengan pemilih pemula dan media komunikasi yang biasa ditemui / diakses pemilih pemula dalam kehidupan sehari – hari. Sumber informasi dari orang – orang yang berada di dalam kehidupan sehari - hari pemilih pemula meliputi orang tua dan teman sekolah. Sedangkan informasi yang biasa diakses pemilih pemula dari berbagai media komunikasi meliputi media cetak, televisi, poster, sosial media.

Penerimaan informasi tentang bakal calon gubernur Jabar 2018 oleh pemilih pemula dari masing-masing sumber memiliki bentuk komunikasi yang berbeda-beda. Hal ini terjadi karena interaksi komunikasi pemilih pemula dengan berbagai sumber informasi bersifat antar pribadi, menggunakan media komunikasi dan jejaring internet. Berikut ini klasifikasi berbagai bentuk komunikasi pemilih pemula dalam mengakses informasi dari berbagai sumber:

Kegiatan komunikasi pemilih pemula dalam mengakses informasi dari berbagai sumber terbagi dalam tiga bentuk; **Pertama**, tatap muka, meliputi komunikasi pemilih pemula dengan orang tua, keluarga, teman sekolah. **Kedua**, komunikasi massa, yakni akses informasi didapatkan dari kegiatan pemilih pemula mengkonsumsi beragam konten media massa meliputi, berita di media

televisi, media cetak. **Ketiga**, komunikasi nirmassa, penerimaan pesan melalui poster. **Keempat**, Sosial Media.

Bentuk komunikasi tatap muka lebih ampuh dalam membentuk pemaknaan pemilih pemula tentang bakal calon gubernur Jabar 2018 ketimbang bentuk komunikasi massa. Saat sumber informasi berkomunikasi dengan pemilih pemula melalui tatap muka, maka terjadilah kontak pribadi, antara pribadi pemilih pemula dengan pribadi sumber informasi. Ketika sumber informasi menyampaikan pesan kepada pemilih pemula, umpan balik datang seketika, sehingga sumber informasi dan pemilih pemula bisa saling mempertukarkan informasi secara bergantian.

Pembahasan

Berbicara mengenai kesadaran dan pengalaman sebagai pemilih pemula, dapat dilihat sebagai fenomenologi yang mana mengacu pada pengalaman sebagaimana yang muncul pada kesadaran, menurut Hegel (dalam Moustakas 1994: 26) lebih lanjut ia menjelaskan fenomenologi adalah ilmu menggambarkan apa yang seseorang terima, rasakan dan ketahui di dalam kesadaran langsungnya dan pengalamannya. Berdasarkan pendekatan fenomenologis, pemilih pemula adalah aktor yang melakukan tindakan sosial bersama dengan aktor lainnya yang memiliki kesamaan dan kebersamaan makna intersubjektif. Menurut Schutz, makna intersubjektif berawal dari konsep “sosial” dan konsep “tindakan”. Konsep sosial diartikan sebagai hubungan antara dua orang atau lebih, sedangkan konsep tindakan adalah perilaku yang membentuk makna subjektif. Makna subjektif yang dimaksud Schutz yakni makna yang terbentuk dalam dunia sosial aktor yang berupa “kesamaan” dan “kebersamaan” (Kuswarno, 2009:110).

Pemilih pemula merupakan sebuah fenomena tersendiri yang hadir pada penyelenggaraan pemilihan umum kepala daerah. Bila ditinjau dari sudut pandang fenomenologis, maka pemilih pemula adalah entitas yang tidak pasif, melainkan aktif dan dinamis dalam proses pembentukan diri berdasarkan perannya dan aktifitas kesehariannya di dalam masyarakat. Beragam informasi yang diterima pemilih pemula pada setiap pemilihan calon pemimpin daerah adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan makna yang dimiliki pemilih pemula terhadap figur calon pemimpin daerah.

Bagi pemilih pemula yang notabene adalah pelajar dan menginjak fase remaja, informasi seputar bakal calon gubernur untuk pemilukada Jawa Barat 2018 juga bisa jadi bukanlah suatu hal yang di nilai menarik. Akan tetapi, upaya komunikasi politik yang dilakukan oleh para bakal calon pemimpin daerah secara massif kepada berbagai lapisan dan segmentasi masyarakat; baik secara langsung melalui jaringan partai politik, media massa, maupun media nirmassa, sehingga pelajar sulit menghindari segala macam informasi yang diterimanya.

Pesan politik akan semakin luas didistribusikan kepada pemilih pemula ketika transformasi pesan-pesan politik juga dilakukan melalui media nirmassa berupa poster, serta alat peraga lainnya. Sudah barang tentu pemanfaatan media massa, baik media cetak atau elektronik berupa pemberitaan.

Pesan-pesan komunikasi politik calon pemimpin daerah melalui berbagai jaringan partai politik, media nirmassa dan media massa kemudian diterima secara langsung ataupun tidak langsung sebagai sebuah informasi. Pesan komunikasi

yang diterima secara langsung dimaknai sebagai kegiatan pemilih pemula dalam mengakses informasi bakal calon gubernur Jawa Barat tahun 2018 secara langsung.

Sedangkan pesan komunikasi politik yang disebut tidak langsung merupakan informasi yang diterima pemilih pemula (baik sengaja maupun tanpa sengaja) dari informan lain yang mengakses informasi. Pemilih pemula sebagai anggota masyarakat yang berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya, tentu saja tidak mampu menghindari beragam informasi yang beredar dari berbagai sumber yang ada di tengah–tengah masyarakat.

Penerimaan informasi tentang calon pemimpin daerah oleh pemilih pemula dari setiap sumber memiliki bentuk komunikasi yang berbeda-beda. Kegiatan komunikasi pemilih pemula dalam mengakses informasi dari berbagai sumber terbagi dalam empat bentuk.

Pertama, tatap muka. Meliputi komunikasi pemilih pemula dengan kelompok rujukan, yaitu sumber informasi yang berasal dari orang–orang berinteraksi dengan pemilih pemula dalam kehidupan sehari–hari seperti keluarga, teman sekolah yang sifatnya bisa jadi eksidental. **Kedua**, komunikasi massa. Yakni akses informasi didapatkan dari kegiatan pemilih pemula mengkonsumsi beragam konten media massa meliputi berita di media televisi dan media cetak. **Ketiga**, komunikasi nirmassa. Penerimaan pesan melalui media nirmassa meliputi poster. **Kempat**, media sosial. Informasi calon pemimpin daerah dapat didapatkan pemilih pemula dari media sosial seperti facebook, twitter, dan media sosial lainnya.

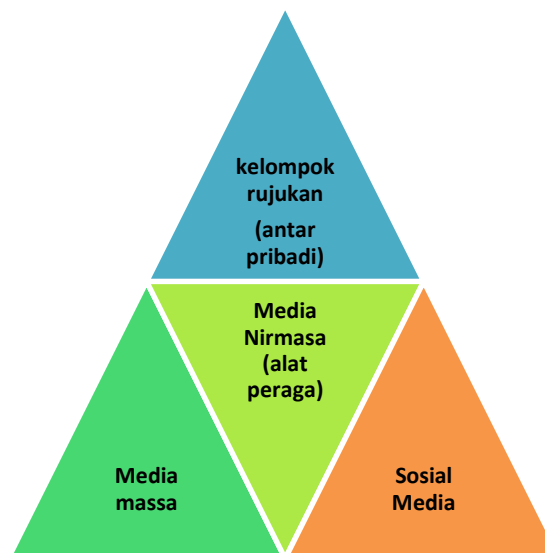
Sesuai karakteristiknya Komunikasi antar pribadi (tatap muka) akan lebih efektif dalam membentuk pemaknaan pemilih pemula tentang figur seorang calon pemimpin daerah ketimbang bentuk komunikasi massa. Beberapa ciri penting dari komunikasi antar pribadi adalah arus pesan cenderung dua arah, Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi, dan efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap (dalam Wiryanto, 2004:5). Saat sumber informasi berkomunikasi dengan pemilih pemula melalui tatap muka, maka terjadilah kontak pribadi, antara pribadi pemilih pemula dengan pribadi sumber informasi. Umpan balik datang seketika, sehingga sumber informasi dan pemilih pemula bisa saling mempertukarkan informasi secara bergantian.

Akibatnya, penerimaan informasi pemilih pemula melalui komunikasi massa, komunikasi nirmassa, dan sosial media cenderung tidak lagi membentuk makna pemilih pemula, tetapi hanya menguatkan pemaknaan yang telah dibentuk dari komunikasi tatap muka. Hal ini bisa dilihat dari selektifitas informasi tentang bakal calon gubernur yang dilakukan pemilih pemula berdasarkan makna yang telah terbentuk sebelumnya.

Merujuk pada penelitian yang di lakukan oleh Sholihin tahun 2009, yang berjudul “Perilaku Pemilih Buruh Rokok Dalam Pilkada Langsung Di Kabupaten Kudus”. Bahwa faktor identifikasi calon dapat mempengaruhi perilaku pemilih buruh rokok dalam Pilkada Kudus tahun 2008, mereka akan memilih calon yang menurut kabar perilakunya baik dan mau turun dan berkunjung ke lingkungan masyarakat bawah, sebagian besar mereka belum pernah bertemu apalagi kenal dengan para calon, tetapi perbincangan di masyarakat tentang calon yang aktif berdialog dengan masyarakat sangat berkesan.

Dalam hal ini informasi yang diperoleh pemilih pemula melalui kelompok rujukan, media massa dan media nirmassa, serta media sosial dimaknai sesuai dengan situasi objek fisik dan objek sosial yang ada dalam lingkungan pemilih pemula. Respon pemilih pemula saat menghadapi suatu situasi tidak bersifat mekanis dan tidak pula dibentuk oleh faktor–faktor eksternal melainkan bergantung pada bagaimana pemilih pemula mendefinisikan situasi yang mereka hadapi dalam interaksi sosial (Mulyana, 2006).

Pemaknaan pemilih pemula mengenai beragam informasi yang bersumber dari kelompok rujukan, media masa, media nirmassa, serta sosial media menurut teori interaksionisme simbolik disebut sebagai produk interaksi sosial. Produk interaksi sosial merupakan negosiasi makna melalui penggunaan bahasa atau simbol–simbol berdasarkan situasi obyek fisik dan obyek sosial yang melingkupinya.



Gambar. Ragam Sumber Informasi politik bagi pemilih pemula

Perbedaan pemaknaan informasi pemilih pemula tentang bakal calon gubernur Jawa Barat 2018 juga dapat dipengaruhi oleh keterbatasan akses informasi pemilih pemula terhadap sumber informasi. Pemilih pemula yang hanya memaknai bakal calon pemimpin daerah dari berbagai simbol yang melekat pada bakal calon pemimpin daerah tersebut yang didapatkan dari informasi dalam kehidupan sehari–hari melalui media massa, nirmassa, ataupun sosial media, mengakibatkan pemilih pemula hanya memberikan pemaknaan tentang bakal calon gubernur Jawa Barat 2018 tidak berdasarkan informasi yang memadai hanya sekedar dari informasi yang bersifat simbolik.

Pertama, bentuk komunikasi pemilih pemula dengan kelompok rujukan adalah tatap muka. Komunikasi tatap muka membuat alur komunikasi pemilih pemula dengan kelompok rujukan lebih deras, peserta komunikasi saling berbalas umpan balik sehingga komunikasi berjalannya efektif. *Kedua*, kelompok rujukan memiliki kedekatan hubungan antar pribadi dengan pemilih pemula dan kelompok

rujukan cenderung memiliki intensitas komunikasi yang tinggi dengan pemilih pemula.

Makna-makna mengenai bakal calon gubernur tersebut dibagi bersama yang lain, definisi pemilih pemula mengenai dunia sosial dan persepsi pemilih pemula mengenai, dan respon kita terhadap, realitas muncul dalam proses interaksi. Jadi dalam hal makna informasi yang diterima mengenai bakal calon gubernur Jawa Barat tahun 2018 memberikan efek besar dalam tahap pengenalan. Seperti dikatakan sebelumnya informasi tatap muka menjadi nilai tambah dalam mempengaruhi pemilih pemula ini karena bakal calon gubernur yang akan lebih diingat. Dengan kata lain impresi yang didapatkan secara langsung oleh pemilih pemula ini memberikan efek lebih dikenal dibandingkan dengan informasi yang didapat dari media atau kelompok rujukan.

Akantetapi efek 'lebih dikenal' ini dapat memberikan efek positif sesuai yang diharapkan bakal calon gubernur, ini dipengaruhi juga oleh bagaimana bakal calon gubernur menampilkan diri juga bagaimana pandangan yang sebelumnya dimiliki oleh pemilih pemula tersebut. Hal ini sesuai dengan tiga premis utama dalam teori interaksionisme simbolis ini, yakni manusia bertindak berdasarkan makna-makna; makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain; makna tersebut berkembang dan disempurnakan saat interaksi tersebut berlangsung. Pada saat pemilih pemula ini menerima informasi terkait bakal calon gubernur dalam diri pemilih pemula terjadi proses terpaan informasi yang secara berulang ulang mempengaruhi pandangan terhadap bakal calon gubernur yang ada. Informasi baik positif ataupun negatif datang silih berganti, informasi yang datang dari kelompok rujukan, media massa ataupun media nirmassa pada akhirnya menghasilkan pemaknaan terhadap bakal calon gubernur Jaabarat pada Pilkada tahun 2018.

Kesimpulan

Pemilih pemula mendapatkan informasi tentang bakal calon gubernur Jawa Barat tahun 2018 dari beragam sumber informasi. Klasifikasi sumber informasi pemilih pemula terbagi dalam empat bentuk, yaitu : kelompok rujukan, media massa dan media nirmassa. *Pertama*, kelompok rujukan, sumber informasi yang berasal dari orang-orang berinteraksi dengan pemilih pemula dalam kehidupan sehari – hari, meliputi : orang tua, dan teman sekolah. *Kedua*, media massa, sumber informasi yang diakses pemilih pemula melalui teks media televisi dan media cetak. *Ketiga*, media nirmassa, sumber informasi yang diterima pemilih pemula dari berbagai alat peraga seperti poster, *Keempat* melalui media sosial. Makna informasi cagub bagi pemilih pemula adalah bakal calon gubernur Jabar tahun 2018 yang korup, bakal calon gubernur Jabar tahun 2018 yang berpengalaman dan berprestasi, bakal calon gubernur Jabar tahun 2018 yang Islami.

Daftar Pustaka

Creswell, John W. 1998, *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publication.

- Kuswarno, Engkus. 2009. Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya. Bandung, Widya Padjadjaran.
- Moustakas, Clark. 1994. Phenomenological Research Methods. California: Sage Publications
- Mulyana, Deddy, 2006. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Bandung: Rosda.
- Sholihin, Mohammad, 2009. Perilaku Pemilih Buruh Rokok Dalam Pilkada Langsung Di Kabupaten Kudus, Tesis: Universitas Diponegoro.
- Wiryanto, 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Grasindo